

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 4, No. 3, Desember 2020, Hal. 259-266

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2868>

Model Pendidikan Inklusi dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar

Kurniana Bektiningsih¹, Trimurtini^{1*}, Muslikah², Florentina Widihastrini¹, Sri Susilaningsih¹

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Indonesia²

Email: trimurtinipgsd@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Sekolah Dasar Inklusi satu-satunya di Kecamatan Pringapus yaitu SD N Klepu 02 memiliki kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi karena tidak ada guru pendamping khusus. Di setiap kelas ada dua sampai empat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang perlu dilayani secara khusus karena kebanyakan belum cakap dalam hal membaca dan menulis. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan para guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengelola pembelajaran bagi ABK khususnya dalam melayani pembelajaran dengan sistem Belajar dari Rumah (BDR) di masa pandemic covid-19. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui pelatihan dan pendampingan bagi para guru SDN Klepu 02. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru tentang berbagai model pendidikan inklusi dari rata-rata skor 50 menjadi 76. Sedangkan model pengembangan kurikulum yang diimplementasikan di SDN Klepu 02 adalah model modifikasi dan model substitusi. Pembelajaran bagi siswa BDR yang diselenggarakan dalam masa pandemic covid-19 di SDN Klepu 02 dengan aspek menonjol yang tampak adalah melibatkan peran orangtua dan lingkungan belajar siswa (84%), fokus pada literasi dan numerasi, perilaku hidup sehat, spiritual keagamaan, penguatan karakter dan budaya (78%), serta menyederhanakan materi pokok dalam sub-sub materi agar terarah (78%).

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Belajar dari Rumah (BDR), model pendidikan inklusi

ABSTRACT

The only inclusive elementary school in Pringapus district, namely Public Elementary School (SDN) Klepu 02, has problems in the implementation of inclusive education because there are no special accompanying teachers. In each class there are two to four children with special needs (ABK) who need to be served specifically because most of them are not yet proficient in reading and writing. Through this community service activity, it is hoped that teachers can improve their abilities and skills in learning for children with special needs, especially in serving learning with the learning from home system during the Covid-19 pandemic. The method of implementing this service activity is through training and mentoring for SDN Klepu 02 teachers. The results of the activity show an increase in knowledge about various models of inclusive education from an average score of 50 to 76. While the curriculum development model implemented at SDN Klepu 02 is a modified model and model substitution. Learning for BDR students held during the Covid-19 pandemic at SDN Klepu 02 with prominent aspects that appear to be the role of parents and student learning environment (84%), focus on literacy and numeracy, healthy living behavior, spiritual religion, strengthening character and culture (78%), as well as simplifying the main material in the sub-material so that it is focused (78%).

Keywords: Children with Special Needs (ABK), Learning from Home (BDR), an inclusive education model

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi mensyaratkan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik yang berbeda-beda (Setianingsih, 2018). Tujuan utama pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan kondisi bagi perkembangan pribadi, dan penegasan martabat manusia

anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta realisasi diri yang kreatif (Oleksandr Mikhailovich Shevchuk, Mokhonchuk, Lysodyed, & Mamonova, 2020). Penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik ini, maka setting pendidikan inklusi model pendidikan yang dilaksanakan memiliki model yang berbeda dengan sekolah reguler. Kemampuan tentang Pendidikan inklusi ini merupakan kebutuhan sebagai guru profesional (Cooc, 2019). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Klepu 2 merupakan sekolah inklusi yang berada di Kecamatan Pringapus. Karena tidak ada Guru pendamping khusus di sekolah ini hanya melaksanakan model inklusi penuh. Padahal keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa ditolak oleh sekolah inklusi. Di setiap kelas ada tersebar dua sampai empat siswa ABK, sedangkan di SDN Klepu 02 hanya terdapat enam orang guru kelas, satu orang guru olah raga dan satu orang guru agama. Dari lima diantaranya, baru satu kali mendapat pelatihan tentang pendidikan inklusi pada tahun 2018 dan tiga bulan di awal pelaksanaan pendidikan inklusi didampingi guru pendamping yang ditugaskan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. Guru pendamping tersebut datang ke sekolah satu minggu satu kali dan melaksanakan pembelajaran khusus bagi ABK secara terpisah di ruang perpustakaan sekolah. Setelah tiga bulan berjalan, guru kelas melaksanakan pembelajaran secara klasikal baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dengan sesekali melakukan remedial teaching untuk ABK di kelasnya.

Meskipun demikian para guru masih mengalami kesulitan mengatasi kesulitan belajar pada siswa yang termasuk ABK, karena dasar pendidikan mereka adalah guru kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini disebabkan karena para guru tetap harus mendapat pembelajaran secara klasikal di kelas dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan tanpa menyampingkan siswa yang berkebutuhan khusus di kelasnya.

Maka solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan bagi semua guru untuk mengadakan penyesuaian terhadap kurikulum dan model pembelajaran di kelas untuk melayani anak berkebutuhan khusus. Serta menyiapkan semua guru untuk siap melaksanakan dan mengkombinasikan berbagai model pendidikan inklusi.

Program pendidikan inklusi yang diterapkan sebaiknya berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, karena kebutuhan setiap anak terpenuhi (Dewi, 2017). Bahkan pendidikan inklusi ini dapat diterapkan tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi juga anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK). Utamanya pada masa pandemi covid-19 ini dimana pembatasan kegiatan di sekolah yang masih memberlakukan siswa Belajar Dari Rumah (BDR).

Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020 tentang prinsip pelaksanaan BDR, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu kegiatan BDR memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa tanpa dibebani menuntaskan seluruh capaian kurikulum dan difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup menurut WHO ada sepuluh yaitu berpikir kritis, komunikasi yang efektif, keterampilan hubungan interpersonal, berpikir kreatif, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, kesadaran diri, empati, mengatasi emosi, mengatasi stress. Semuanya ini bertujuan menekankan pada proses pembelajaran sehingga mempersiapkan siswa atau ABK menjadi lebih mandiri (Razumova, Ruslyakova, Bazhenova, Shpakovskaya, & Tokar, 2019). Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menambah pengetahuan guru tentang model pengembangan kurikulum pada pendidikan inklusi dan siap mengimplementasikannya di sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong guru untuk dapat merancang pembelajaran bagi siswa BDR yang memfasilitasi ketercapaian kecakapan hidup.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang. Dalam kegiatan ini melibatkan semua guru dan kepala sekolah di SD N Klepu 02. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan dan pendampingan, secara rinci sebagai berikut:

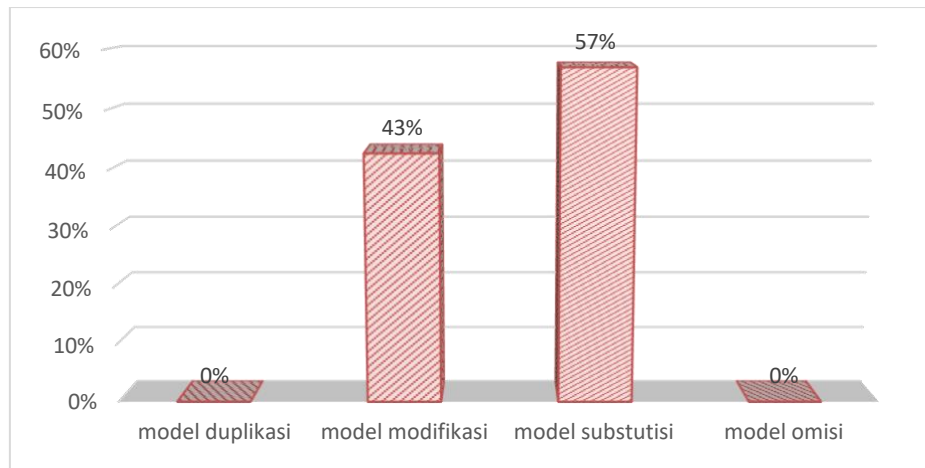
1. Pelatihan model pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dan pendidikan kecakapan hidup sebagai wujud pelaksanaan pendidikan inklusi bagi para guru di SDN Klepu 02 Kecamatan Pringapus.
2. Pendampingan implementasi model pengembangan kurikulum pendidikan inklusi bagi ABK di masa pandemi covid-19

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Model pendidikan inklusi yang dapat diterapkan di sekolah ada dua yaitu model pendidikan inklusi penuh dan model pendidikan inklusi parsial, tetapi karena kondisi di SD N Klepu 02, maka hanya pendidikan inklusi penuh yang dapat dilaksanakan. Maka perlu dilakukan penyesuaian antara kebutuhan ABK dengan kurikulum yang ada. Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat peserta didik berkebutuhan khusus (Rusmiyati, 2017). Untuk pengembangan kurikulumnya dapat mengikuti 4 model berikut, yaitu:

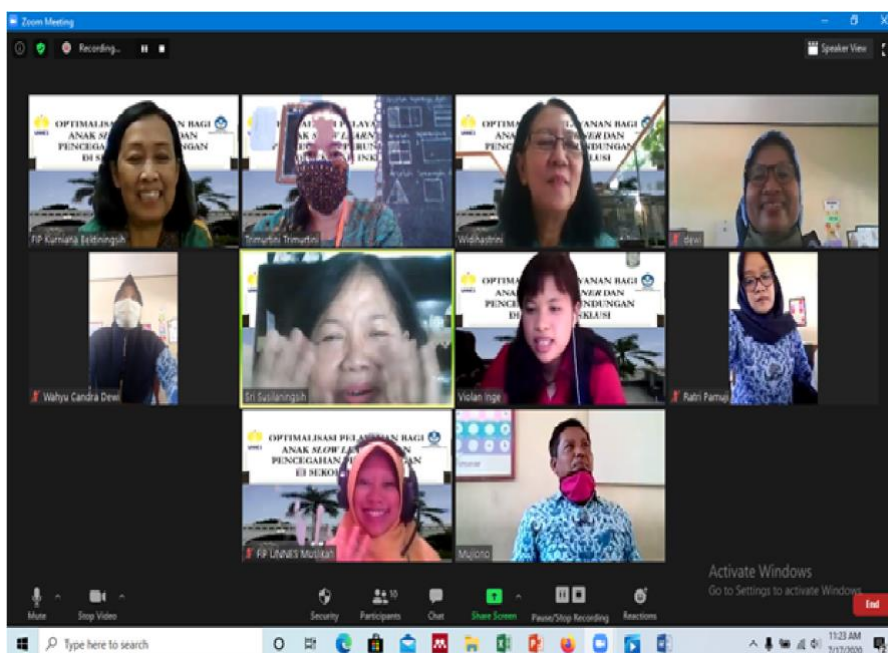
1. Model duplikasi: mengembangkan kurikulum untuk ABK secara sama dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler)
2. Model modifikasi: kurikulum umum yang diberlakukan bagi peserta didik reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan ABK. (aspek yang disesuaikan: tujuan, materi, proses, dan evaluasi)
3. Model substitusi: mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh ABK, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain dengan bobot yang sama.
4. Model omisi: sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tetapi tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada ABK, karena sifatnya terlalu sulit atau mampu dilakukan ABK. Perbedaannya dengan model substitusi adalah jika dalam model substitusi ada materi pengganti yang sebobot, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

Jarak Universitas Negeri Semarang (Kota Semarang) dan SD N Klepu 02 (Kabupaten Semarang) adalah 38km, dan karena kondisi pandemic covid-19 dimana Kota Semarang termasuk zona merah dan Kabupaten Semarang zona oranye, maka kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring melalui meeting online. Sebelum pelatihan para guru diberikan tes awal tentang model pendidikan inklusi dan pengembangan kurikulum akomodasi, rata-rata skor mereka adalah 50. Kemudian setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi 76. Dan saat dilakukan jajak pendapat tentang model pengembangan kurikulum yang sesuai dan akan dilakukan di SD N Klepu 02 diperoleh hasil menunjukkan 57% guru menghendaki pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan model substitusi dan 43% menghendaki model modifikasi. Kedua model yang dipilih yaitu model substitusi dan model modifikasi dirasa paling sesuai dan paling mungkin dilakukan di SDN Klepu 02. Pemilihan ini disebabkan karena ragam ABK di tiap kelas memungkinkan penggunaan model modifikasi dan substitusi (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil jajak pendapat tentang model pengembangan kurikulum yang akan dilakukan

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang pertama, maka di pertemuan berikutnya masing-masing guru menyiapkan sebuah persiapan pembelajaran bagi ABK di kelasnya dengan mengimplementasikan penyesuaian kurikulum dengan model modifikasi atau model substitusi. Adapun pelatihannya dilakukan secara daring, seperti tampak pada Gambar 2.

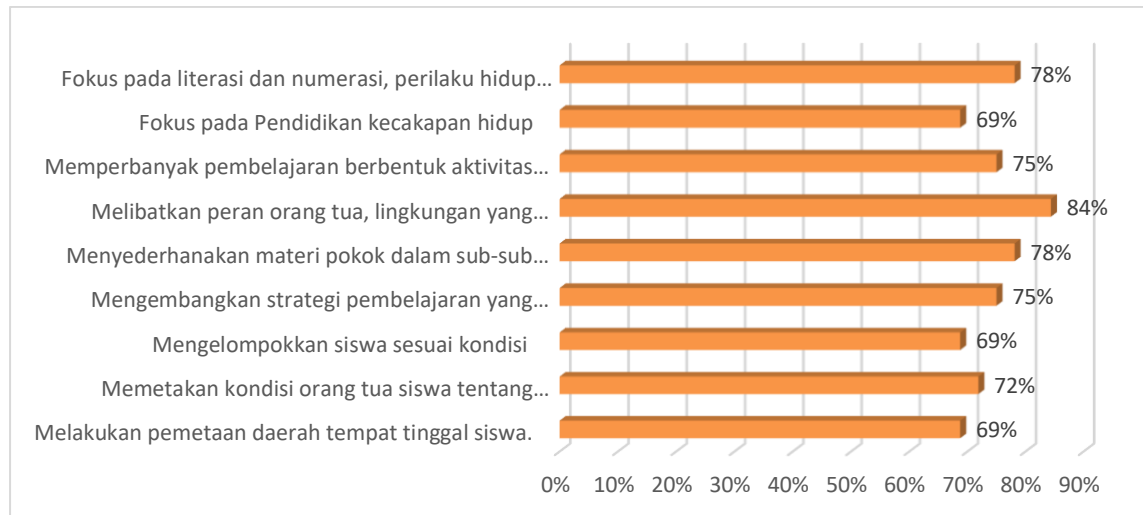


Gambar 2. Pelatihan Model Pendidikan Inklusi bagi Guru SDN Klepu 02 dilaksanakan Secara Daring

Selain itu dalam prinsip pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) pentingnya pendidikan kecakapan hidup menjadi penting dilaksanakan dalam masa pandemic covid-19 ini. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang (Muhandi, Senowarsito, & S, 2012). Dari berbagai kecakapan hidup yang perlu diajarkan kepada siswa, para guru dapat memilah kecakapan hidup yang dianggap penting bagi para siswanya yaitu empati, kesadaran diri dan penyelesaian masalah. Dengan memberikan peluang pada

siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka bisa mengarahkan diri untuk lebih berhasil dalam menghadapi tantangan kehidupan dan permasalahan yang terjadi (Shaumi, 2015).

Hasil pedampingan pelaksanaan pembelajaran dengan BDR di SD N Klepu 02 menampilkan hal-hal yang menjadi focus terkait peran guru dalam pembelajaran di masa pandemic covid-19 seperti pada grafik batang (Gambar 3).



Gambar 3. Peran Guru dalam Memfasilitasi Kegiatan BDR Selama Masa Pandemi Covid-19

Dari tujuh guru yang diamati, hasilnya dapat dilihat dari gambar 3, tampak bahwa aspek tertinggi yang pertama adalah melibatkan peran orangtua dan lingkungan belajar siswa (84%) dan aspek tertinggi kedua adalah fokus pada literasi dan numerasi, perilaku hidup sehat, spiritual keagamaan, penguatan karakter dan budaya (78%) serta menyederhanakan materi pokok dalam sub-sub materi agar terarah (78%).

Pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, ABK akan mau bersekolah di sekolah reguler atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apabila di dukung oleh orang tua dan masyarakat (Wathoni, 2013). Terlebih dengan system BDR yang masih dilaksanakan dalam masa pandemic covid-19 ini, guru dan orang tua perlu bersinergi untuk satu visi melaksanakan pembelajaran bagi anak. Guru yang memberikan arahan dan pedoman langkah pembelajaran dan orang tua yang memfasilitasi pelaksanaannya di rumah, serta mengkomunikasikan proses dan kendala yang dihadapi jika ada. Sebagai umpan balik guru perlu melaporkan hasil dan kemajuan belajar siswa kepada orang tua secara berkala.

Dengan tetap memfokuskan penyederhanaan materi dengan memilah materi esensial di tiap minggu serta memberi penekanan pada sub materi agar pembelajaran lebih terarah. Bukan hanya berbekal buku pelajaran atau video pembelajaran, guru perlu memberikan catatan ringkas alur belajar materi utama minimal dalam pembelajaran selama satu minggu.

Khusus untuk ABK yang masih tertinggal pada membaca, menulis dan berhitung, maka guru lebih memfokuskan pada aspek literasi, numerasi dan perilaku hidup sehat. Mengingat pentingnya siswa dan orang tua memahami pandemi covid-19 dengan baik dan agar terhindar dari penyebaran dan peningkatan korban covid-19, maka perilaku hidup sehat dan menerapkan protocol kesehatan menjadi materi utama lainnya selain calistung (membaca, menulis dan berhitung).

Selain focus pada literasi, numerasi dan perilaku hidup sehat ada focus lain yang tetap diperhatikan para guru yaitu spiritual keagamaan, penguatan karakter dan budaya. Ketiganya masuk dalam ranah sikap spiritual dan social. Sehingga selai ranah pengetahuan dan keterampilan, ranah sikap tidak dilupakan dalam proses belajar dari rumah.

Aspek yang lainnya selain tiga aspek tersebut di atas adalah memperbanyak pembelajaran berbentuk aktivitas di lingkungan rumah (75%), mengembangkan strategi pembelajaran yang memfasilitasi daring, luring atau kombinasi keduanya (75%), mengelompokkan siswa sesuai kondisi (72%), memetakan kondisi orang tua siswa tentang pemilikan gawai, waktu pendampingan siswa, pekerjaan orang tua (69%), fokus pada pendidikan kecakapan hidup (69%), melakukan pemetaan daerah tempat tinggal siswa (69%).

Bentuk kegiatan pembelajaran di sekitar lingkungan rumah dapat berupa pengamatan terhadap tanaman (mahluk hidup) di sekitar rumah, kegiatan membantu pekerjaan rumah, kegiatan menanam dan memelihara tanaman di halaman rumah, kegiatan bermain bersama adik atau kakak dan melaporkan proses serta hasil kegiatan yang dilakukan tersebut.

Sedangkan bagi orang tua yang tidak memungkinkan memfasilitasi anaknya belajar secara daring, guru dapat melakukan pembelajaran secara luring dengan cara berkunjung ke rumah secara berkala seminggu sekali. Sehingga guru juga melakukan pemetaan kondisi orang tua siswa terkait kesiapan orang tua dalam mendukung pembelajaran secara daring, misal ketersediaan gawai dan ketersediaan waktu pendampingan belajar untuk anak. Berikut salah satu contoh hasil kegiatan pemetaan kondisi siswa dan orang tua siswa yang dilakukan oleh guru kelas VI. (Gambar 4)

Pengelompokan siswa:
Kelas: VI (ENAM)
Nama Guru kelas: Wahyu Candra Dewi, S.Pd.SD.

No.	Nama Siswa	Kategori (ABK/ATH K)	Kategori orang tua/siswa (pekerjaan, gawai, waktu untuk membimbing belajar)	Kategori pembelajaran jarak jauh (daring/luring/kombinasi)
1		ABK	Karyawan Swasta; malam	Kombinasi/ Ada Hp
2		ATBK	Karyawan Swasta/ malam	Kombinasi/ Ada Hp
3		ATBK	Karyawan/IRT : sore	Kombinasi/ Ada Hp
4		ATBK	Karyawan Swasta ; malam	Kombinasi/ Ada Hp
5		ATBK	Karyawan Swasta/malam	Kombinasi/ ada HP
6		ATBK		Kombinasi/ Ada Hp
7		ATBK	Petani/IRT : sore	Kombinasi/ Ada Hp
8		ABK	Karyawan Swasta/ malam	Kombinasi/ Tidak ada hp
9		ATBK	Karyawan swasta/ malam	Kombinasi/ Ada Hp
10		ABK	IRT/ malam	Kombinasi/ Ada Hp
11		ATBK	Karyawan Swasta; malam	Kombinasi/ Ada Hp
12		ABK	Buruh Harian Lepas/sore	Kombinasi/ Ada Hp
13		ATBK	Karyawan Swasta/ malam	Kombinasi/ Ada Hp
14		ABK	Karyawan Swasta/malam	Kombinasi/ Ada Hp
15		ABK	Petani/ IRT : Sore	Kombinasi/ Tidak ada HP
16		ATBK	Petani/IRT : Sore& malam	Kombinasi/ Ada Hp
17		ATBK	IRT : Sore	Kombinasi/ Ada Hp
18		ABK	Karyawan Swasta; malam	Kombinasi/ Ada Hp
19		ATBK	Karyawan Swasta ; malam	Kombinasi/ Ada Hp
20		ATBK	Wirawasta/IRT : sore	Kombinasi/ Ada Hp

Klepu, Juli 2020
Guru Kelas
(Wahyu Candra Dewi, S.Pd.SD.)

Gambar 4. Peta Kondisi Orang Tua dan Siswa Terkait Pelaksanaan BDR

Khususnya bagi ABK para guru perlu mempersiapkan pembelajaran khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa yang bersifat individu. Bentuk penyusunan program tersebut dapat berupa Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Individualized Educational Program* (IEP), yaitu peta instruksional untuk setiap ABK, berupa bentuk dasar dari perencanaan kehidupan akademis anak (Sahin, 2012).

SIMPULAN

Pengetahuan guru tentang model pengembangan kurikulum pada pendidikan inklusi dan siap mengimplementasikannya di sekolah mengalami peningkatan dari 50 menjadi 76. Sedangkan model pengembangan kurikulum yang dapat diimplementasikan di SDN Klepu 02 adalah model modifikasi dan model substitusi. Pembelajaran bagi siswa (Belajar Dari Rumah) BDR yang diselenggarakan dalam masa pandemic covid-19 di SDN Klepu 02 dengan aspek menonjol yang tampak adalah melibatkan peran orangtua dan lingkungan belajar siswa (84%), fokus pada literasi dan numerasi, perilaku hidup sehat, spiritual keagamaan, penguatan karakter dan budaya (78%), serta menyederhanakan materi pokok dalam sub-sub materi agar terarah (78%).

Saran yang disampaikan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di sekolah inklusi adalah guru perlu mempersiapkan dua persiapan pembelajaran bagi siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Untuk siswa berkebutuhan khusus persiapan pembelajaran dapat dibuat dalam bentuk Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Individualized Educational Program* (IEP).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih kepada mitra kami yaitu Sekolah Dasar Negeri Klepu 02 Kecamatan Pringapus, yang telah bekerjasama dan berkolaborasi dengan tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooc, N. (2019). Teaching students with special needs: International trends in school capacity and the need for teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 83, 27–41. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.03.021>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.
- Muhdi, Senowarsito, & S, L. (2012). Pendidikan kecakapan hidup (life skills) melalui child friendly teaching model (cftm) sebagai dasar membangun karakter siswa. *EDimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Oleksandr Mikhailovich Shevchuk, Mokhonchuk, S. M., Lysodyed, O. V., & Mamonova, V. V. (2020). On some features of the implementation of the right to inclusive educations of human with disabilities in. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 102–108.
- Razumova, E., Ruslyakova, E., Bazhenova, N., Shpakovskaya, E., & Tokar, O. (2019). Innovative technologies of psychological support for children with disabilities. *Elementary Education Online*, 18(2), 539–548. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.562012>
- Rusmiyati. (2017). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bukan Sampah dan Musibah di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI). *Literasi*, VIII(2), 119–127.
- Sahin, H. (2012). The development of individualized educational programs in Turkey IEP applications. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 5030–5034. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.381>
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1–24.
- Shaumi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan islam. *100*

Ta'allum, 01(1), 99–109.